

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan dalam penelitian ini yaitu:

1. *Medyana Puspasari (2012)*

Penelitian pertama yang menjadi acuan adalah penelitian yang dilakukan Medyana Puspasari pada 2012 yang membahas tentang “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Predikat Tingkat Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa”. Permasalahan yang dibahas oleh peneliti adalah apakah variabel NPL, APB, ROA, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR, dan PDN secara bersama-sama dan individu mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa, serta variabel mana yang memiliki pengaruh paling dominan.

Variabel yang terdapat di dalam penelitian ini yaitu variabel bebas yang terdiri dari variabel NPL, APB, ROA, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR, dan PDN dengan variabel terikatnya adalah Predikat Tingkat Kesehatan Bank. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan sample yang digunakan. Kemudian teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Dan periode penelitian yang digunakan yaitu selama periode 2007-2010. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sampel yang digunakan yaitu Bank Swasta Nasional Devisa.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini adalah:

- a) Variabel NPL, APB, ROA, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR, dan PDN secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b) Variabel APB dan ROA, secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c) Variabel LDR, NPL, NIM, BOPO dan FBIR secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- d) Variabel IRR dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif atau negatif yang signifikan terhadap predikat kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

## 2. *Amala Suhadisma (2013)*

Penelitian yang dijadikan acuan kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Amala Suhadisma yang berjudul "*Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa*". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, LDR, IRR, PDN terhadap skor kesehatan bank pada bank umum swasta nasional devisa.

Variabel yang terdapat di dalam penelitian ini yaitu variabel bebas yang terdiri dari rasio CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, LDR, IRR, PDN dengan variabel terikatnya adalah skor kesehatan bank. Dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam menentukan sample yang digunakan. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Dan periode penelitian yang digunakan yaitu selama periode

2007-2011. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang menggunakan sampel Bank Swasta Nasional Devisa.

Kesimpulan yang didapat dari penelitian ini yaitu:

- a) Rasio CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, LDR, IRR, dan PDN secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- b) Rasio CAR dan ROA memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap Skor Kesehatan pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
- c) Rasio NPL dan BOPO memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap variabel terikat.
- d) Rasio LDR dan ROE memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap variabel terikat.
- e) Rasio IRR dan PDN memiliki pengaruh yang positif maupun negatif yang tidak signifikan terhadap skor kesehatan bank pada bank swasta nasional devisa.

Dari kedua penelitian sebelumnya terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan saat ini, yaitu seperti yang ditunjukkan pada tabel 2.1.

## **2.2 Landasan Teori**

Pada landasan teori ini akan dijelaskan teori yang dijadikan landasan dalam mencari penyelesaian masalah.

### **2.2.1 Risiko Usaha Bank**

Risiko usaha bank adalah potensi kerugian yang akan terjadi akibat

dari kegagalan kegiatan usaha bisnis bank. Adapun menurut Peraturan Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, yang termasuk risiko usaha bank adalah risiko kredit, risiko pasar, pasar likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi.

**Tabel 2.1**  
**PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN**

Keterangan	Medyana Puspasari (2012)	Amala Suhadisma (2013)	Peneliti
Variable Bebas	NPL, APB, ROA, NIM, BOPO, FBIR, LDR, IRR, dan PDN	CAR, NPL, ROA, ROE, BOPO, LDR, IRR, dan PDN	NPL, CKNP Kredit atas Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan Skor <i>Self Assessment</i> GCG
Variabel Terikat	Predikat Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank	Skor Kesehatan Bank
Periode Penelitian	2007-2010	2007-2011	2008-2012
Jenis Data	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
Subjek Penelitian	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Swasta Nasional Devisa	BUSN Devisa
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Teknik Analisis Data	Regresi Linier Logistic	Regresi Linier Berganda	Regresi Linier Berganda

Sumber: *Medyana Puspasari (2012) dan Amala Suhadisma (2013)*

### 2.2.2 Penerapan Manajemen Risiko

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 mengenai Penerapan Manajemen Risiko, dengan semakin kompleksnya produk dan aktivitas Bank maka risiko yang dihadapi Bank juga semakin meningkat. Karena adanya peningkatan risiko yang akan dihadapi Bank, maka perlu adanya penerapan kualitas manajemen risiko.

Manajemen Risiko adalah serangkaian metodologi dan prosedur yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan Risiko yang timbul dari seluruh kegiatan usaha Bank. Adapun salah satu aspek yang menjadi perhatian bank dalam pengendalian risiko adalah dengan adanya transparansi. Selain itu dengan adanya peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko akan mendukung pengawasan bank secara efektif.

Upaya peningkatan kualitas penerapan manajemen risiko dimaksud tidak hanya ditujukan bagi kepentingan Bank tetapi juga bagi kepentingan nasabah. Penerapan Manajemen Risiko sebagaimana yang dimuat dalam Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 mencakup sebagai berikut:

- a. pengawasan aktif Dewan Komisaris dan Direksi
- b. kecukupan kebijakan, prosedur, dan penetapan limit manajemen risiko
- c. kecukupan proses identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian Risiko, serta sistem informasi Manajemen Risiko
- d. sistem pengendalian intern yang menyeluruh.

### **2.2.3 Risiko-risiko Usaha Bank**

Adapun yang termasuk risiko usaha bank yang tercantum dalam Peraturan Bank Indonesia No. 11/25/PBI/2009 mengenai Penerapan Manajemen Risiko adalah sebagai berikut:

#### **1. Risiko Kredit**

Risiko kredit adalah risiko kerugian yang terkait dengan kemungkinan kegagalan *counterparty* dalam memenuhi kewajibannya atau risiko bahwa debitur tidak membayar kembali hutangnya. Risiko ini timbul dari adanya kemungkinan

bahwa kredit yang diberikan oleh bank tidak dapat dibayarkan kembali. Ada beberapa rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko kredit berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia 13/24/DPNP/ tanggal 25 Oktober 2011, antara lain yaitu:

**a. Kredit per Sektor Ekonomi pada Total Kredit**

Rasio ini adalah rasio yang membandingkan kredit per sektor ekonomi yang disalurkan dengan total keseluruhan kredit yang disalurkan. Rasio ini dapat dihitung dengan rumus:

$$\frac{\text{Kredit per Sektor Ekonomi}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

- 1) Kredit per Sektor Ekonomi adalah kredit kepada Bank dan pihak ketiga bukan bank per kategori sektor ekonomi sebagaimana yang telah diatur oleh Bank Indonesia dalam ketentuan mengenai laporan bulanan bank umum.
- 2) Total Kredit adalah kredit pada bank dan pihak ketiga bukan bank.

**b. Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) Kredit pada Total Kredit**

CKPN Kredit pada Total Kredit adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan besarnya presentase rasio cadangan penyisihan atau cadangan yang dibentuk terhadap total kredit yang diberikan. Rumus yang digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{CKPN atas Kredit} = \frac{\text{CKPN atas Kredit}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

1. CKPN kredit adalah nilai cadangan kerugian penurunan nilai untuk kredit yang tergolong diragukan, kurang lancar dan macet yang perhitungannya

menggunakan pedoman standart akuntansi.

2. Total kredit adalah kredit yang diberikan pada pihak ketiga bukan bank.

### **c. *Non Performing Loan (NPL)***

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank.

Rasio ini membandingkan kredit bermasalah dengan total kredit yang disalurkan.

Rasio NPL dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total kredit}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

1. Kredit bermasalah adalah kredit kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong kurang lancar, diragukan dan macet.
2. Total kredit adalah total keseluruhan kredit yang diberikan pada pihak ketiga bukan bank.

Namun pada penelitian ini yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah rasio NPL dan CKPN atas Kredit.

## **2. Risiko Pasar**

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24 /DPNP 25 Oktober 2011 mengenai penilaian kesehatan bank umum, pengertian Risiko Pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dari kondisi pasar, termasuk Risiko perubahan harga *option*. Risiko Pasar meliputi antara lain Risiko suku bunga, Risiko nilai tukar, Risiko ekuitas, dan Risiko komoditas. Risiko suku bunga dapat berasal baik dari posisi

*trading book* maupun posisi *banking book*.

Adapun rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko pasar yaitu:

**a. Interest Rate Rasio (IRR)**

*Interest Rate Rasio* atau risiko suku bunga adalah faktor risiko yang mengacu pada sensitivitas pasar keseluruhan portofolio bank baik jangka panjang dan jangka pendek. Biasanya timbul karena efek transaksi bursa saham, kontrak berjangka kurs yang memberikan risiko suku bunga. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/ tanggal 25 Oktober 2011 rasio ini digunakan untuk mengukur apakah aset atau kewajiban yang memiliki sensitivitas terhadap perubahan suku bunga. Adapun cara menghitung rasio IRR adalah:

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Aset}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

1. *Interest Rate Sensitivity Aset* adalah aset keuangan dengan jatuh tempo diatas satu tahun yang meliputi Penempatan pada Bank, tagihan akseptasi, surat berharga reserve repo, dan kredit dengan jatuh tempo diatas satu tahun dengan suku bunga tetap.
2. *Interest Rate Sensitivity Liabilities* adalah kewajiban keuangan dengan jatuh tempo diatas satu tahun meliputi simpanan berjangka, kewajiban repo, kewajiban akseptasi, kewajiban pada bank lain, surat berharga yang diterbitkan dan pinjaman yang diterima dengan suku bunga tetap.

**b. Posisi Devisa Netto (PDN)**

Rasio Posisi Devisa Netto adalah rasio yang membandingkan antara Posisi Devisa



Netto dengan Modal. Adapun cara untuk menghitung rasio PDN menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/ tanggal 25 Oktober 2011 adalah:

$$\text{PDN} = \frac{\text{PDN}}{\text{Total Modal}} \times 100\% \quad \dots\dots\dots (5)$$

Keterangan:

1. PDN adalah selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih kewajiban dan tagihan baik yang komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang semuanya dinyatakan dalam rupiah sesuai ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia mengenai Posisi Devisa Netto.
2. Total Modal adalah total modal sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai Posisi Devisa Neto.

Kedua rasio yaitu IRR dan PDN digunakan untuk mengukur risiko pasar pada penelitian ini.

### 3. Risiko Likuiditas

Menurut No.13/ 24 /DPNP 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Risiko Likuiditas adalah Risiko akibat ketidakmampuan Bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Risiko ini disebut juga Risiko likuiditas pendanaan (*funding liquidity risk*).

Risiko Likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan Bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar

aktif atau adanya gangguan pasar (*market disruption*) yang parah. Risiko ini disebut sebagai Risiko likuiditas pasar (*market liquidity risk*). Adapun rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko likuiditas antara lain yaitu:

**a. *Loan to Deposit Ratio (LDR)***

*Loan to deposit ratio* adalah rasio yang mengukur perbandingan jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank, yang menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya (Veithzal Rifai, 2013:484). Cara menghitung rasio LDR adalah:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total kredit}}{\text{DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan:

1. Total kredit adalah kredit yang diberikan pada pihak ketiga bukan bank.
2. Total DPK adalah dana pihak ketiga yang meliputi giro, tabungan, deposito, sertifikat deposito.

**b. *Investing Policy Ratio (IPR)***

IPR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya pada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki. Cara menghitung rasio IPR yaitu:

$$\text{IPR} = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{DPK}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan:

1. Surat- surat berharga : surat berharga yang dimiliki, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) + Surat berharga yang dijual dengan janji dijual kembali (*Reserve*

*Repo*) + Obligasi pemerintah (Lukman Dendawijaya, 2009 : 62).

2. Total dan pihak ketiga : giro, tabungan, deposito berjangka dan sertifikat deposito (Lukman Dendawijaya, 2009 : 49).

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan sebagai alat ukur risiko likuiditas adalah rasio LDR dan IPR.

#### **4. Risiko Operasional**

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.13/ 24 /DPNP 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Risiko Operasional adalah Risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem, dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional Bank. Sumber Risiko Operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal.

Rasio yang dapat digunakan sebagai tolok ukur mengetahui risiko operasional yaitu:

##### **a. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional**

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien bank dalam mengelola dananya. Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan yang berkaitan dengan kegiatan operasional bank yaitu biaya bunga. Sedangkan pendapatan operasional adalah pendapatan yang terkait operasional bank dalam kegiatannya menjalankan fungsi bank. Cara menghitung rasio BOPO yaitu:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Keterangan:

1. Biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dan berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, biaya provisi, dan komisi, biaya transaksi devisa, biaya tenaga kerja, penyusutan dan biaya rupa-rupa.
2. Pendapatan operasional adalah pendapatan dari kegiatan operasional bank yang terdiri dari hasil bunga, pendapatan provkom, pendapatan transaksi devisa, dan pendapatan rupa-rupa.

#### **b. Fee Based Income Ratio (FBIR)**

FBIR adalah rasio yang merupakan perbandingan antara pendapatan operasional diluar bunga dengan pendapatan operasional bunga. Fee Based Income Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional selain bunga}}{\text{Pendapatan Operasional Bunga}} \times 100\% \dots\dots\dots(9)$$

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah rasio BOPO dan rasio FBIR.

#### **2.2.4 Pengertian dan Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG)**

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP 29 April 2013 Dalam rangka memastikan penerapan 5 (lima) prinsip dasar GCG yaitu keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independency*), dan kewajaran (*fairness*) dimana Bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang

paling kurang meliputi 11 (sebelas) Faktor Penilaian Pelaksanaan GCG yaitu:

1. pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris
2. pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi
3. kelengkapan dan pelaksanaan tugas Komite
4. penanganan benturan kepentingan
5. penerapan fungsi kepatuhan
6. penerapan fungsi audit intern
7. penerapan fungsi audit ekstern
8. penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern
9. penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*)
10. transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan GCG dan pelaporan internal
11. rencana strategis bank.

Selain sebelas faktor diatas, perlu diperhatikan pula informasi lainnya yang terkait penerapan GCG Bank seperti misalnya permasalahan yang timbul sebagai dampak kebijakan remunerasi pada suatu bank atau perselisihan internal Bank yang mengganggu operasional dan kelangsungan usaha Bank. Misalnya adanya penetapan bonus yang didasarkan pada pencapaian target di akhir tahun yang sangat tinggi sehingga mengakibatkan dilakukannya praktek-praktek yang tidak sehat oleh manajemen ataupun pegawai bank dalam pencapaiannya.

#### **2.2.5 Laporan Penilaian Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG)**

Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP 29 April 2013 mengenai

Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum, setiap bank wajib menyusun laporan pelaksanaan GCG pada setiap akhir tahun buku setidaknya memuat hal-hal sebagai berikut:

1. Pengungkapan pelaksanaan GCG
2. Kepemilikan saham anggota Dewan Komisaris dan Direksi yang mencapai 5% (lima persen) atau lebih dari modal disetor
3. Hubungan keuangan dan hubungan keluarga anggota Dewan Komisaris dan Direksi dengan anggota Dewan Komisaris lainnya, Direksi lainnya dan/atau Pemegang Saham Pengendali Bank.
4. Paket/kebijakan remunerasi dan fasilitas lain bagi Dewan Komisaris dan Direksi
5. *Shares Option*
6. Rasio gaji tertinggi dan terendah
7. Frekuensi rapat Dewan Komisaris
8. Jumlah penyimpangan internal (*internal fraud*)
9. Permasalahan hukum
10. Transaksi yang mengandung benturan kepentingan
11. *Buy back shares* dan/atau *buy back* obligasi Bank
12. Pemberian dana untuk kegiatan sosial dan/atau kegiatan politik selama periode pelaporan

#### **2.2.6 Penilaian *Self Assesment* GCG**

*Self Assessment Good Corporate Governance* merupakan penilaian terhadap

pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) yang berisikan penilaian pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) yang berisikan atas beberapa faktor yang telah dijelaskan sebelumnya. Penilaian sendiri (self assessment) pelaksanaan GCG dilakukan dengan menyusun analisis kecukupan dan efektivitas pelaksanaan prinsip GCG yang dituangkan dalam Kertas Kerja Penilaian Sendiri (Self Assessment) Pelaksanaan GCG. Penilaian sendiri atau Self Assessment ini menghasilkan Predikat Self Assessment Good Corporate Governance dihitung dengan menggunakan resiprokal dari skor komposit dengan membagi angka 1 dengan nilai komposit Self Assessment Good Corporate Governance maka hasil dari penilaian akan sesuai dengan urutan kategori dimana semakin tinggi nilai resiprokal maka semakin baik skor komposit Good Corporate Governance (GCG) yang dapat dilihat pada tabel 2.2.

**Tabel 2.2**  
**NILAI KOMPOSIT SELF ASSESSMENT**  
**GOOD CORPORATE GOVERNANCE**

<b>Nilai Komposit</b>	<b>Predikat</b>
Nilai komposit < 1,5	Sangat Baik
$1,5 \leq$ Nilai Komposit < 2,5	Baik
$2,5 \leq$ Nilai Komposit < 3,5	Cukup Baik
$3,5 \leq$ Nilai Komposit < 4,5	Kurang Baik
$4,5 \leq$ Nilai Komposit $\leq$ 5	Tidak Baik

Sumber : Lampiran SEBI No. 15/15/DPNP 29 April 2013

### **2.2.5 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank**

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia No 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, dan untuk melaksanakan tanggung jawab atas kelangsungan usaha Bank, Direksi dan Dewan Komisaris bertanggung jawab untuk memelihara dan memantau Tingkat Kesehatan Bank serta mengambil

langkah-langkah yang diperlukan untuk memelihara dan meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank. Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan dengan menggunakan *Risk-based Bank Rating* (RBBR) baik secara individual maupun secara konsolidasi dengan penilaian sendiri (*self assessment*).

RBBR adalah metode yang digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank melalui pendekatan risiko. Adapun faktor-faktor yang digunakan dalam penilaian dengan metode RBBR yaitu:

- a. Profil Risiko yaitu penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap delapan risiko.
- b. *Good Corporate Governance* penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG.
- c. Rentabilitas meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, sumber-sumber *earnings*, dan *sustainability earnings* Bank.
- d. Permodalan meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan

Setiap faktor penilaian Tingkat Kesehatan Bank telah ditetapkan peringkatnya berdasarkan kerangka analisis yang komprehensif dan terstruktur. Adapun peringkat komposit tersebut adalah:

1. Peringkat Komposit 1 (PK-1), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sangat sehat sehingga dinilai sangat mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.



2. Peringkat Komposit 2 (PK-2), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum sehat sehingga dinilai mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
3. Peringkat Komposit 3 (PK-3), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum cukup sehat sehingga dinilai cukup mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
4. Peringkat Komposit 4 (PK-4), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum kurang sehat sehingga dinilai kurang mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.
5. Peringkat Komposit 5 (PK-5), mencerminkan kondisi Bank yang secara umum tidak sehat sehingga dinilai tidak mampu menghadapi pengaruh negatif yang signifikan dari perubahan kondisi bisnis dan faktor eksternal lainnya.

Namun peringkat komposit 4 dan peringkat komposit 5 bisa dijadikan satu dengan predikat tidak sehat untuk memudahkan penelitian.

Tetapi kriteria yang ditetapkan Bank Indonesia mengenai penilaian kesehatan bank berbeda dengan kriteria yang ditetapkan Biro Riset Infobank dalam menentukan tingkat kesehatan bank.

Ada lima langkah utama yang dilakukan Biro Riset Infobank hingga mampu menentukan rating dengan predikat sampai pula menentukan peringkat. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Menentukan formula rating yang didasarkan pada perkembangan perbankan dan kebijakan BI serta pencapaian perbankan secara industri. Pada tahap ini Biro Riset Infobank melakukan diskusi dengan kalangan perbankan dan

pengamat sehingga mendapatkan formula yang matang. Rating tahun ini menggunakan kriteria rasio keuangan penting dan pertumbuhan selama setahun terakhir.

2. Mengumpulkan laporan keuangan bank-bank, yang terdiri atas neraca dan laporan laba-rugi selama dua tahun. Bank yang hanya memiliki laporan keuangan satu tahun tidak di-rating karena tidak ada pertumbuhannya. Laporan keuangan diambil dari media massa, baik lokal maupun nasional. Jika tidak menemukan di media massa, Biro Riset Infobank meminta langsung kepada bank bersangkutan.
3. Mengolah angka-angka dengan berbagai rasio dan pertumbuhan yang sudah ditetapkan. Hasilnya dikaitkan dengan bobot yang telah diberikan sebelumnya. Pemberian bobot ini dilakukan seragam antara komponen yang satu dan yang lain. Hanya beberapa rasio yang dinilai tidak begitu penting mendapat bobot yang lebih ringan. Tahun ini pembobotan masih lebih berat ke rasio keuangan dibandingkan dengan pertumbuhan.
4. Memberi notasi akhir untuk menentukan predikat. Setelah nilai terkumpul, pemeringkatan pun dilakukan.
5. Memasukkan bank-bank sesuai dengan ukuran permodalan berdasarkan konsep BUKU. Setelah itu, keluar nama predikat dan peringkat sesuai dengan nilai yang diperoleh.

Rating Bank Versi Infobank dilakukan menggunakan lima kriteria utama yang terbagi ke dalam tujuh rasio keuangan dan empat pertumbuhan. Indikator itu, antara lain rasio permodalan, kualitas aset, rentabilitas, dan likuiditas serta

efisiensi dan pertumbuhan dana, kredit, modal, dan laba. Kriteria dan pembobotan dari tujuh rasio keuangan dan pertumbuhan yang tercakup dalam lima bagian besar, antara lain sebagai berikut:

1. PERMODALAN. Terdapat dua indikator dengan bobot berbeda. Pertama, posisi CAR. Penghitungan CAR diperoleh dari membandingkan modal sendiri dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR) yang dihitung bank bersangkutan. Ukuran CAR terbaik ditetapkan sebesar 8%. Itu sebuah ketentuan baku di dunia perbankan. Bobot CAR adalah 20%. Bank dengan CAR di bawah 8% nilainya 0%; CAR 8% sampai dengan 12% nilainya 81%; dan CAR 12% sampai dengan 20% (rata-rata perbankan) nilainya 81% ditambah poin tertentu sampai dengan maksimal 19%. Nilai 100% jika sebuah bank mempunyai CAR di atas 20%. Kedua adalah pertumbuhan modal. Pertumbuhan modal adalah perubahan modal yang dimiliki bank dari setiap periode ke periode. Posisi CAR ini bobotnya 15% dan pertumbuhan modal bobotnya 5%.
2. KUALITAS ASET. Ada dua rasio yang digunakan dalam menilai kualitas aset. Pertama, indikator kualitas aset yang dipakai adalah rasio kredit yang diberikan bermasalah dengan total kredit atau biasa disebut NPL. Hitungan NPL di sini sebelum mempertimbangkan penyisihan. Artinya, NPL (kategori 3, 4, dan 5) gross atau belum dikurangi penyisihan. NPL terbaik adalah bila berada di bawah 5%. Makin kecil NPL, makin besar nilainya dengan angka tertinggi 100%. NPL antara 5% dan 8% diberi nilai maksimum 19% atau setiap penurunan 0,03% diberi nilai 1% dari 8%. NPL terburuk adalah 8%

(rata-rata industri). Bobotnya sebesar 15%. Yang kedua adalah pertumbuhan kredit. Pertumbuhan terbaik adalah di atas rata-rata industri dan kelompok banknya dengan bobot 5%.

3. **RENTABILITAS.** Yang digunakan sebagai indikator adalah return on asset (ROA) dan return on equity (ROE). Angka ROA dihitung berdasarkan perbandingan laba bersih dengan rata-rata aset total dengan standar terbaik 1,5%, sementara angka ROE diperoleh dengan membandingkan laba bersih dengan rata-rata modal sendiri dengan standar terbaik 7%. Itu diambil dari rata-rata suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Bobot rentabilitas ini 20%, yang terdiri atas bobot ROA 7,5%, bobot ROE 7,5%, dan 5% untuk pertumbuhan laba yang dihitung berdasarkan rata-rata industri dan kelompoknya.
4. **LIKUIDITAS.** Diukur menggunakan rasio LDR dan pertumbuhan kredit dibandingkan dengan pertumbuhan dana. Angka LDR diperoleh dengan membandingkan kredit yang diberikan dengan seluruh dana yang dihimpun. Standar terbaik LDR adalah di atas 78%-100%. Jika sebuah bank mempunyai LDR di atas 100%, tetap diberi nilai terbaik asal CAR-nya di atas 14% artinya ekspansinya masih dibiayai modal pemiliknya. Bobot LDR sebesar 15% dan pertumbuhan dana sebesar 5%. Jadi, bobot likuiditas adalah 20%.
5. **EFISIENSI.** Indikator efisiensi yang digunakan adalah NIM dan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Kalkulasi NIM didapat dari membandingkan pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif. Angka terbaik sebesar 6%, yang diperoleh dari rata-rata perbankan.

Rasio BOPO sebesar 92%, seperti yang lazim dipakai BI. Bobot efisiensi sebesar 20%, yang terdiri atas bobot NIM 10% dan bobot BOPO 10%.

Bedasarkan ketentuan yang diberlakukan menurut versi majalah BiroRiset InfoBank, maka bobot nilai yang digunakan untuk dapat menentukan kriteria penilaian skor kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2.3**  
**KRITERIA PENILAIAN SKOR TINGKAT KESEHATAN BANK**

No	Kriteria	Bobot
1.	PERMODALAN	
	Posisi <i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	15%
	Perumbuhan Modal	5%
2.	KUALITAS AKTIVA	
	<i>Non Performing Loan</i> (NPL)	15%
	Pertumbuhan Kredit	5%
3.	RENTABILITAS	
	<i>Return On Assets</i> (ROA)	7,5%
	<i>Return On Equity</i> (ROE)	7,5%
	Pertumbuhan Laba	5%
4.	LIKUIDITAS	
	<i>Loan to Deposit Ratio</i>	15%
	Pertumbuhan Dana	5%
5.	EFISIENSI	
	BOPO	10%
	NIM	10%

Sumber: Majalah Infobank 2013

### 2.2.6 Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Skor Kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa

Berikut ini akan dibahas mengenai pengaruh dari risiko-risiko usaha terhadap skor kesehatan bank pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia:

#### 1. Pengaruh Risiko Kredit Terhadap Skor Kesehatan Bank.

Rasio yang dapat digunakan mengukur risiko kredit antara lain rasio *Non Performing Loan* (NPL) dan rasio Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) atas Kredit. Pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini

disebabkan apabila NPL meningkat artinya kredit bermasalah meningkat dengan prosentase peningkatan lebih besar dari pada prosentase peningkatan total kredit yang disalurkan oleh bank. Akibatnya terjadi peningkatan kredit macet yang lebih besar dari pada peningkatan total kredit sehingga risiko kredit meningkat.

Pada sisi lain, dengan meningkatnya risiko kredit maka akan menurunkan skor kesehatan bank dari aspek kualitas asset. Dengan asumsi apabila tidak ada dampak dari aspek yang lain yang digunakan dalam infobank terhadap skor maka skor kesehatan bank secara keseluruhan akan menurun. Demikian pengaruh NPL terhadap risiko kredit adalah positif, pengaruh NPL terhadap skor kesehatan bank adalah negatif dan pengaruh risiko adalah negatif.

Pengaruh CKPN atas Kredit terhadap risiko kredit adalah positif. Hal ini disebabkan apabila CKPN atas kredit meningkat artinya cadangan kerugian penurunan nilai atas kredit meningkat dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total kredit yang disalurkan, berarti kredit macet atau bermasalah mengalami peningkatan lebih besar dari pada peningkatan total kredit yang disalurkan sehingga risiko kredit meningkat.

Pada sisi lain dengan meningkatnya risiko kredit maka akan menurunkan skor kesehatan bank dari aspek kualitas asset. Dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain yang digunakan dalam infobank, maka secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Dengan demikian pengaruh CKPN atas kredit terhadap risiko kredit adalah positif, pengaruh CKPN atas Kredit terhadap Skor kesehatan bank adalah negatif dan pengaruh risiko kredit terhadap skor kesehatan adalah negatif.

## 2. Pengaruh Risiko Pasar terhadap Skor Kesehatan Bank

Risiko pasar dapat diukur dengan rasio antara lain *Interest Rate Ratio* (IRR) untuk mengukur risiko pasar suku bunga dan Posisi Devisa Neto (PDN) untuk mengukur risiko pasar nilai tukar. IRR dapat berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko suku bunga. Hal ini disebabkan apabila IRR meningkat artinya *Interest Rate Sensitivity Aset* (IRSA) meningkat dengan prosentase peningkatan lebih besar dari prosentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL).

Apabila IRR meningkat saat suku bunga cenderung naik, artinya terjadi peningkatan pendapatan bunga dengan lebih besar dari pada peningkatan biaya bunga sehingga risiko suku bunganya menurun. Maka pengaruh IRR terhadap risiko suku bunga saat suku bunga cenderung naik adalah negatif.

Pada sisi lain dengan menurunnya risiko suku bunga saat suku bunga cenderung naik maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dengan asumsi tidak ada pengaruh dari aspek lainnya sehingga secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap risiko suku bunga saat suku bunga cenderung naik adalah negatif, pengaruh IRR terhadap skor kesehatan saat suku bunga cenderung naik adalah positif dan pengaruh risiko suku bunga terhadap skor kesehatan bank saat suku bunga cenderung naik adalah negatif.

Apabila IRR meningkat saat suku bunga cenderung menurun artinya terjadi peningkatan pendapatan bunga lebih kecil daripada peningkatan biaya

bunga. Sehingga risiko suku bunga meningkat. Maka pengaruh IRR terhadap risiko suku bunga saat suku bunga cenderung turun adalah positif.

Pada sisi lain dengan meningkatnya risiko suku bunga saat suku bunga cenderung turun maka akan menurunkan skor kesehatan bank dengan asumsi tidak ada pengaruh dari aspek lainnya sehingga secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Dengan demikian pengaruh IRR terhadap risiko suku bunga saat suku bunga cenderung turun adalah positif, pengaruh IRR terhadap skor kesehatan saat suku bunga cenderung turun adalah negatif dan pengaruh risiko suku bunga terhadap skor kesehatan bank saat suku bunga cenderung naik adalah negatif.

PDN berpengaruh positif atau negatif terhadap risiko nilai tukar. Hal ini disebabkan apabila PDN meningkat artinya aktiva valas meningkat dengan prosentase lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pasiva valas.

Apabila PDN meningkat saat nilai tukar cenderung meningkat artinya pendapatan valas lebih besar dari pasiva valas sehingga risiko nilai tukarnya menurun. Maka pengaruh PDN saat nilai tukar cenderung meningkat terhadap risiko nilai tukar adalah negatif.

Pada sisi lain dengan menurunnya risiko nilai tukar maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dengan asumsi tidak ada pengaruh dari aspek lainnya sehingga secara keseluruhan skor kesehatan bank akan meningkat. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap risiko nilai tukar saat nilai tukar cenderung naik adalah negatif, pengaruh PDN terhadap skor kesehatan saat nilai



tukar cenderung naik adalah positif dan pengaruh risiko nilai tukar terhadap skor kesehatan bank saat nilai tukar cenderung naik adalah negatif.

Apabila PDN meningkat pada saat nilai tukar cenderung menurun artinya pendapatan valas mengalami penurunan lebih besar dari pada penurunan biaya valas sehingga risiko nilai tukar meningkat.

Pada sisi lain dengan meningkatnya risiko nilai tukar maka akan menurunkan skor kesehatan bank dengan asumsi tidak ada pengaruh dari aspek lainnya sehingga secara keseluruhan skor kesehatan bank akan menurun. Dengan demikian pengaruh PDN terhadap risiko nilai tukar saat nilai tukar cenderung turun adalah positif, pengaruh PDN terhadap skor kesehatan saat nilai tukar cenderung turun adalah negatif dan pengaruh risiko nilai tukar terhadap skor kesehatan bank saat nilai tukar cenderung turun adalah negatif.

### 3. Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap Skor Kesehatan Bank.

Risiko likuiditas dapat diukur dengan rasio antara lain *Loan to Deposite Rate* (LDR) dan *Investing Policy Ratio* (IPR). Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini disebabkan apabila LDR meningkat artinya terjadi peningkatan total kredit dengan prosentase peningkatan lebih besar dari pada prosentse peningkatan total dana pihak ketiga. Dengan kata lain terjadi peningkatan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban bank pada pihak ketiga atau mengalami peningkatan likuiditas bank sehingga risiko likuiditasnya menurun.

Pada sisi lain, dengan menurunnya risiko likuiditas maka akan

meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek likuiditas dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain yang digunakan dalam infobank maka secara keseluruhan skor kesehatan meningkat. Dengan demikian pengaruh LDR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, pengaruh LDR terhadap skor kesehatan bank adalah positif dan pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan LDR adalah negatif.

Pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif. Hal ini disebabkan apabila IPR meningkat artinya telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan prosentase peningkatan lebih besar dari prosentase peningkatan dana pihak ketiga. Dengan kata lain terjadi peningkatan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban bank yang segera pada pihak ketiga sehingga risiko likuiditasnya menurun.

Pada sisi lain, dengan menurunnya risiko likuiditas maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek likuiditas dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain yang digunakan dalam infobank maka secara keseluruhan skor kesehatan meningkat. Dengan demikian pengaruh IPR terhadap risiko likuiditas adalah negatif, pengaruh IPR terhadap skor kesehatan bank adalah positif dan pengaruh risiko likuiditas yang diukur dengan IPR adalah negatif.

#### 4. Pengaruh Risiko Operasional Terhadap Skor Kesehatan Bank

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko operasional antara lain biaya operasional dibanding pendapatan operasional (BOPO) dan *Fee Based Income Ratio* (FBIR).

Pengaruh BOPO terhadap risiko operasionalnya adalah positif. Hal ini disebabkan apabila BOPO meningkat artinya biaya operasional meningkat dengan

prosentase lebih besar dari pada prosentase peningkatan pendapatan operasionalnya. Akibatnya tingkat efisiensi bank dalam hal menekan biaya operasional untuk mendapatkan pendapatan operasional menurun sehingga risiko operasionalnya meningkat.

Pada sisi lain, dengan meningkatnya risiko operasional maka akan menurunkan skor kesehatan bank dari aspek efisiensi dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain yang digunakan dalam infobank maka secara keseluruhan skor kesehatan menurun. Dengan demikian pengaruh BOPO terhadap risiko operasional adalah positif, pengaruh BOPO terhadap skor kesehatan bank adalah negatif dan pengaruh risiko operasional yang diukur dengan BOPO adalah negatif.

Pengaruh FBIR terhadap risiko operasionalnya adalah negatif. Hal ini disebabkan apabila FBIR meningkat artinya terjadi peningkatan pendapatan operasional lain selain bunga dengan prosentase peningkatan lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional. Dengan kata lain tingkat efisiensi bank dalam menghasilkan pendapatan operasional diluar bunga meningkat dan risiko operasionalnya menurun.

Pada sisi lain, dengan menurunnya risiko operasional maka akan meningkatkan skor kesehatan bank dari aspek efisiensi dengan asumsi tidak ada dampak dari aspek lain yang digunakan dalam infobank maka secara keseluruhan skor kesehatan meningkat. Dengan demikian pengaruh FBIR terhadap risiko operasional adalah negatif, pengaruh FBIR terhadap skor kesehatan bank adalah positif dan pengaruh risiko operasional yang diukur dengan LDR adalah negatif.

5. Pengaruh Skor Komposit *Good Corporate Governance* terhadap Predikat kesehatan.

Penilaian GCG adalah berdasarkan laporan *Self Assessment* yang dibuat sendiri oleh pihak bank sehingga menghasilkan skor komposit. Skor komposit didapat dari peringkat dikalikan dengan bobot per indikator. Semakin besar bobotnya semakin baik tata kelola kinerja bank tersebut. Namun semakin besar bobot semakin kecil nilai kompositnya. Sehingga pengaruh bobot penilaian self assessment terhadap tingkat kesehatan bank adalah positif. Namun dalam perhitungannya harus di reciprocal terlebih dahulu.

### **2.3 Kerangka Pemikiran**

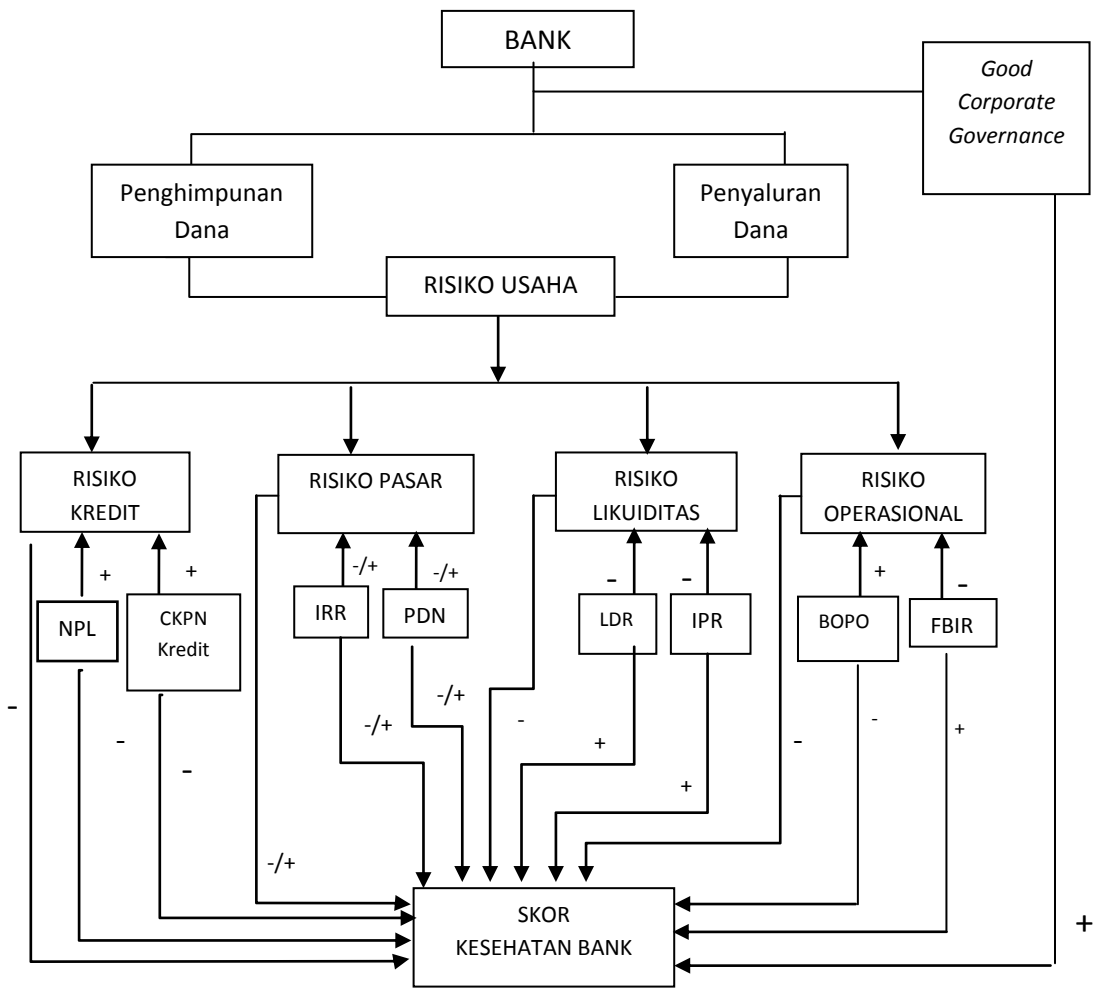
Adapun kerangkapemikiran dari penelitian ini akan digambarkan dengan gambar 2.1 yang didapat dari landasan teori yang telah dijabarkan.

### **2.4 Hipotesis Penelitian**

Dilihat dari rumusan masalah dan tujuan peneliti, maka di peroleh hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. NPL, CKNP Kredit atas Kredit, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO, FBIR dan Skor Komposit GCG secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
2. NPL secara individu memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
3. CKPN Kredit atas Kredit secara individu memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
4. IRR secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

5. PDN secara individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
6. LDR secara individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
7. IPR secara individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
8. BOPO secara individu memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
9. FBIR secara individu memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.
10. GCG memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap skor kesehatan Bank Umum Swasta Nasional Devisa.



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**